

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Konsep Sastra**

Kata sastra sering dipakai dalam berbagai konteks yang berbeda. Hal itu mengisyaratkan bahwa sastra bukanlah suatu istilah yang dapat digunakan untuk menyebut fenomena yang sederhana melainkan sastra yang merupakan istilah yang mempunyai arti luas dan meliputi kegiatan yang berbeda-beda (Rahmanto dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017: 1). Sastra merupakan suatu karya untuk menyampaikan pengetahuan yang memberikan kenikmatan unik dan memperkaya wawasan seseorang tentang kehidupan (Aristoteles dikutip Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017: 1).

Teeuw dikutip Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:1), menyatakan bahwa kesusastraan berasal dari kata "sastra" dan mendapat awalan "su". Sastra itu sendiri terdiri atas kata "sas" yang berarti mengarahkan, pengajaran, dan "tra" menunjukkan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instansi atau pengajaran. Adapun awalan "su" itu berarti baik atau indah. Dengan demikian, susastra adalah untuk mengajar yang bersifat baik atau indah. Dari pendekatan ini dapat disarikan bahwa kesusastraan adalah tulisan atau karangan yang baik atau indah yang mampu berfungsi memberikan petunjuk, ajaran, atau arahan baik dalam bentuk tertulis maupun dalam bentuk lisan (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017: 1).

Sastra adalah sebuah istilah yang seringkali yang disebutkan dan banyak diperbincangkan seiring dengan perkembangannya dari zaman ke zaman dan dari generasi ke generasi. Sastra adalah seni bahasa. Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa. Yang maksud pikiran disini adalah pandangan, ide-ide, perasaan pemikiran dan semua kegiatan mental manusia. Sastra adalah inspirasi yang diekspresikan dalam sebuah bentuk keindahan. Sastra juga adalah semua buku yang memuat perasaan manusia yang mendalam dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keleluasaan pandangan, dan membentuk yang mempesona. (Kartika dan Suprpto, 2018:1)

Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Dengan pengertian demikian, maka segala sesuatu yang tertulis, entah itu ilmu kedokteran, ilmu sosial, atau apa yang tertulis adalah sastra (Wellek dan Warren dikutip Wiyatmi, 2006: 14).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah ungkapan ekspresi yang berdasarkan pandangan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia melalui media bahasa sehingga menimbulkan sebuah bentuk keindahan yang disebarkan secara turun-temurun.

Demikian pula halnya dengan karya sastra, ia merupakan sebuah fakta yang terlahir sebagai bagian dari berbagai permasalahan atau situasi kongkret yang dihadapi manusia di luar faktanya sebagai pembangun makna. Dengan itu, hendak dinyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah fakta kemanusiaan (Faruk, 2012: 90).

Goldmann dikutip Faruk (2012: 90) mengemukakan bahwa sebagai fakta kemanusiaan, karya sastra adalah struktur yang berarti (*significant structure*). Yang dimaksudkan adalah, bahwa penciptaan karya sastra adalah untuk mengembangkan hubungan manusia dengan dunia.

Karya sastra adalah suatu hasil karya seni baik lisan maupun tertulis yang lazimnya menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan memberikan gambaran tentang kehidupan dengan segala kompleksitas, problematika, dan keunikannya baik tentang cita-cita, keinginan dan harapan, kekuasaan, pengabdian, makna dan tujuan hidup, perjuangan, eksistensi, dan ambisi manusia, juga cinta, benci, dan iri hati, tragedi dan kematian, serta hal-hal yang bersifat transedental dalam kehidupan manusia. Jadi, karya sastra mengungkapkan gagasan pengarang yang berkaitan dengan hakikat dan nilai-nilai kehidupan, serta eksistensi manusia yang meliputi dimensi kemanusiaan, sosial, kultural, moral, politik, gender, pendidikan maupun ketuhanan atau religiulitas.

Antara sastra lisan dan sastra tulis memiliki hubungan timbal balik selayaknya sisi mata uang yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Sastra lisan merupakan cikal bakal adanya sastra tulis. Sebagaimana dijelaskan Minyi (2016), "Sastra lisan merupakan jenis karya sastra yang diturunkan dari mulut ke mulut yang kemungkinan mengalami perubahan dari generasi ke generasi, baik perubahan tata bahasa atau pun penghilangan alur-alur tertentu dan sebagainya".

## 2. Folklor

### a. Hakikat Folklor

Secara etimologi, kata folklor berasal dari bahasa Inggris *folklore*. Kata itu merupakan gabungan kata *folk* dan *lore* yang biasa disebut kata majemuk. Kata *folk* dipadankan dengan sekelompok masyarakat atau kolektif, dan kata *lore* secara sempit dipadankan dengan cerita. Hal tersebut dikarenakan masyarakat pada umumnya mengetahui folklor terbatas pada cerita rakyat yang terdiri atas mitos, legenda, dan dongeng saja yang diturunkan dari leluhurnya meskipun sebenarnya lebih dari itu. Dengan demikian, folklor hanya diartikan cerita sekelompok rakyat. Secara istilah pengertian folklor menurut Danandjaja dikutip Jauhari (2018: 5), “Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat”.

Propp dikutip Jauhari (2018: 49) mengemukakan “*folklore is a historical phenomenon and the science of folklore, a historical discipline*” (folklor [cerita rakyat] adalah fenomena historis dan ilmu folklor adalah suatu disiplin ilmu sejarah). Danandjaja dikutip Jauhari (2018: 12-13) memberikan batasan sebagai berikut.

- 1) Penyebaran dan pewarisan folklor dilakukan secara lisan turun-temurun dari mulut ke mulut. Meskipun zaman sekarang sudah banyak dilakukan secara tertulis dan rekaman. Hal tersebut dilakukan agar folklor tetap bertahan dan tidak berubah.

- 2) Folklor bersifat tradisional, disebarkan dalam bentuk relatif tetap dalam waktu yang cukup lama, minimal dua generasi.
- 3) Folklor ada dalam versi yang berbeda-beda atau terdiri atas sebagai varian. Hal tersebut terjadi karena penyebarannya dari mulut ke mulut dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.
- 4) Folklor bersifat anonim, folklor tidak diketahui penciptanya secara individual karena folklor milik komunal atau masyarakat dan kalau jelas tercantum penciptanya, itu bukan folklor lagi.
- 5) Folklor memiliki bentuk berumus atau berpola yang tetap, pada folklor lisan seperti cerita, terdapat rumus-rumus atau pola-pola yang tetap seperti pada dongeng biasa diawali dengan kalimat “pada suatu waktu....ada seorang/seekor...dan seterusnya”. Selain itu, ada kata-kata klise seperti dalam cerita rakyat Penjalu “Situ Lengkong tempat kerajaan Penjalu dijaga berlapis-lapis ular”. Hal tersebut menggambarkan sebuah kerajaan yang kuat, ditakuti, dan disegani.
- 6) Folklor bersifat pralogis atau irasional, pada folklor lisan seperti mitos, legenda, dan dongeng banyak menyampaikan hal-hal yang tidak rasional, baik peristiwa yang dialami tokoh dewa atau manusia. Seperti dalam legenda rakyat Jawa Barat dalam cerita Sanghiyang Prabu Borosngoro dan Kian Santang, mereka tidak mempan dibacok, tidak hangus dibakar, dan bisa pergi ke Mekah dalam sekejap mata dengan membaca mantra.
- 7) Folklor milik bersama. Milik bersama artinya milik sekelompok masyarakat (folk) pemilik folklor tersebut. Hal tersebut disebabkan folklor bersifat

anonim (tidak dicantumkan siapa penciptanya meskipun sebenarnya ada yang menciptakannya) dan yang dimaksud folk bukan individual, tetapi komunal.

- 8) Folklor bersifat polos dan lugu. Dikatakan polos dan lugu karena banyak folklor yang merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

#### **b. Pembagian Folklor**

Sehubungan folklor menyangkut semua kehidupan manusia yang diciptakan sekelompok masyarakat, maka folklor terdiri atas beberapa bagian. Hal tersebut disebabkan oleh kebudayaan manusia dalam sebuah kelompok masyarakat yang beragam pula. Berdasarkan hal itu, folklor dari segi tipenya dapat digolongkan pada tiga kelompok besar, yakni: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Folklor lisan terdiri atas (1) bahasa rakyat, (2) ungkapan tradisional, (3) pertanyaan tradisional, (4) cerita prosa rakyat, dan (5) nyanyian rakyat. Selanjutnya, cerita prosa rakyat dibagi tiga lagi, yakni (1) mitos (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*) (Danandjaja dikutip Jauhari, 2018: 13).

1) Folklor Lisan

a) Bahasa Rakyat

Bahasa rakyat dalam bahasa Inggris dipadankan dengan *folk speech* dan dalam bahasa Indonesia lebih tepatnya tuturan masyarakat atau sekelompok orang. Berbicara tentang kelompok orang sangat banyak kriterianya, bisa berdasarkan suku, wilayah, profesi, pekerjaan, agama, dan lain-lain. Berdasarkan sukunya setiap suku di Indonesia mempunyai bahasa dan budaya masing-masing sehingga mereka mempunyai logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan masing-masing pula (Jauhari, 2018: 17).

b) Ungkapan Tradisional

Folklor merupakan ungkapan tradisional yang meskipun hanya seorang yang biasa menggunakannya, tetapi tetap milik bersama atau folknya. Pewaris folklor ungkapan tradisional dibagi dua, yakni pewaris aktif dan pewaris pasif. Pewaris aktif adalah orang yang mempunyai ungkapan tradisional selain untuk dipakai sendiri juga mempunyai keinginan menyebarkannya kepada orang lain. Pewaris ungkapan tradisional pasif adalah orang yang mempunyai ungkapan tersebut tetapi hanya digunakan sendiri dengan tidak mempunyai keinginan untuk menyebarkannya atau menurunkannya kepada orang lain.

Ungkapan tradisional meskipun sukar didefinisikan, tetapi mempunyai karakteristik tersendiri. Karakter ungkapan tradisional yaitu sebagai berikut: (1) peribahasa harus merupakan satu kalimat ungkapan, tidak hanya satu kata tradisional saja; (2) peribahasa harus ada dalam bentuk yang sudah standar; dan

(3) peribahasa harus mempunyai penutur asli (vitalitas) (Danandjaja dikutip Jauhari, 2018: 28). Selanjutnya, Brunvand dikutip Jauhari (2018: 23) berpendapat bahwa ungkapan tradisional secara garis besar terbagi atas empat jenis, yakni peribahasa yang sesungguhnya, peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya, peribahasa perumpamaan, dan ungkapan-ungkapan yang mirip dengan peribahasa.

c) Pertanyaan Tradisional

Pertanyaan tradisional yang lebih dikenal dengan istilah teka-teki atau dalam bahasa sunda tatarucingan sudah ada sejak zaman dahulu, dan pewarisannya secara naluri sehingga pertanyaan tradisional tergolong pada folklor. Permainan ini berfungsi untuk menguji kecerdasan dan pengetahuan lawannya (Jauhari, 2018: 24).

Georges dan Dundes dikutip Mana dan Samsiarni (2016: 72) mengemukakan bahwa teka-teki adalah ungkapan lisan tradisional yang mengandung satu atau lebih unsur pelukisan (*descriptive*), sepasang daripadanya dapat saling bertentangan dan jawabnya (*referent*) harus diterka.

d) Nyanyian Rakyat (*Folksongs*)

Nyanyian rakyat adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian (Brunvand dikutip Mana dan Samsiarni, 2016: 100).

Berbeda dengan kebanyakan bentuk-bentuk folklor lainnya, nyanyian rakyat berasal dari bermacam-macam sumber dan timbul dalam berbagai macam media (Danandjaja, dikutip Jauhari: 2018: 27). Nyanyian rakyat berfungsi sebagai alat hiburan untuk mengiringi permainan anak-anak, pendidikan, menyampaikan nilai moral, sosial, dan etika yang merupakan kearifan lokal yang bersumber dari nilai-nilai budaya etnis tertentu. Selain itu, nyanyian rakyat berfungsi untuk melontarkan kritik sosial secara halus, tetapi dengan mudah dapat menyentuh hati atau perasaan yang ditujunya. Hal tersebut sesuai dengan adat istiadat, sifat, dan watak etnis tertentu yang menjunjung tinggi adab sopan santun dibalut dengan gaya humor yang tinggi sehingga dalam menyampaikannya dilakukan dengan sangat bijak (tidak vulgar) (Jauhari, 2018: 27).

e) Sisindiran/Paparikan

Sisindiran merupakan folklor lisan yang sudah ada sejak abad ke-16. Meskipun termasuk pada nyanyian atau lagu, sisindiran lebih dekat pada pantun yang terdiri atas larik-larik dan bait, di mana satu buah sisindiran biasanya tidak lebih dari satu bait. Sebutan lain untuk sisindiran ialah susualan, bangbalikan, paparikan, dan rarakitan (Jauhari, 2018: 32).

f) Nadoman

Nadoman yang dikenal orang Sunda sebagai pupujian biasa diperdengarkan di masjid-masjid pada waktu menunggu jamaah atau imam datang untuk salat berjamaah, sebelum atau sesudah pembelajaran membaca Alquran atau, sebelum

pengajian dimulai. Nadoman berupa permohonan atau doa kepada Mahakuasa (Allah), peringatan, ajakan, dan pemberitahuan tentang agama yang dinyanyikan, baik secara perseorangan maupun bersama-sama. Nadoman atau pupujian pada umumnya mempunyai fungsi ekspresi pribadi dan fungsi sosial. Pupujian dipergunakan untuk memengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku manusia, di samping dipergunakan untuk menyampaikan berbagai ajaran agama (Jauhari, 2018: 33-34).

g) Cerita Prosa Rakyat

Jauhari (2018: 45) mengemukakan bahwa cerita prosa rakyat secara garis besarnya terbagi tiga, yakni mitos, legenda, dan dongeng.

(1) Mitos

Mitos adalah cerita rakyat yang dianggap suci dan benar-benar terjadi yang ditokohi dewa dan setengah dewa dengan peristiwa yang terjadi di dunia lain atau bukan di alam nyata. Mitos biasanya mengisahkan terjadinya alam semesta, manusia pertama, binatang, gejala alam, dan lain-lain. Selain itu, mitos juga mengisahkan pertualangan para dewa dan peperangannya (Jauhari, 2018: 45).

Danesi dikutip Jauhari (2018: 45) mengemukakan bahwa sebuah mitos adalah narasi yang karakter-karakter utamanya adalah para dewa, para pahlawan dan makhluk mistis, plotnya berputar di sekitar asal muasal benda-benda atau di sekitar makna benda-benda, dan *setting*-nya adalah dunia metafisika yang dilawankan dengan dunia nyata.

Menurut pedapat di atas, berdasarkan peristiwanya, secara garis besar mitos terbagi atas empat, yakni mitos alam semesta, mitos manusia pertama, mitos binatang, dan mitos gejala alam. Mitos alam semesta adalah mitos yang menerangkan asal mula dunia (alam). Mitos gejala alam adalah mitos yang menyampaikan sebab-sebab terjadinya gejala alam. Mitos manusia pertama adalah mitos yang menyampaikan asal mula manusia di dunia. Mitos binatang adalah mitos yang menyampaikan asal mula binatang atau binatang setengah dewa (Jauhari, 2018: 45-46).

## (2) Legenda

Legenda hampir sama dengan mitos, yang peristiwanya dipercayai benar-benar terjadi bagi punya cerita. Pembedanya, legenda ditokohi manusia sedangkan mitos ditokohi dewa, setengah dewa, atau makhluk gaib. Legendanya peristiwanya bersifat keduniawian atau terjadi di alam nyata, sedangkan mitos di luar alam nyata. Sebagai ilmu pengetahuan, legenda sering dijadikan untuk merekonstruksi sejarah. Hal tersebut mungkin karena legenda selalu berkaitan dengan situs-situs sebagai peninggalan para tokoh legenda yang sering dijadikan fakta sejarah. Berdasarkan jenisnya, legenda terdiri atas beberapa jenis. Pertama, legenda keagamaan (*relegius legends*); kedua, legenda alam gaib (*supernatural legends*); ketiga, legenda perseorangan (*personal legends*); dan keempat, legenda setempat (*local legends*) (Danandjaja dikutip Jauhari: 2018: 48).

Peninggalan para wali biasa dijadikan situs sejarah, sehingga legenda sering dipakai untuk merekonstruksi sejarah daerah setempat. Legenda yang biasa dipakai

untuk merekonstruksi sejarah adalah legenda yang telah dibersihkan dari hal-hal yang bersifat pralogis atau irasionalnya (Danandjaja dikutip Jauhari: 2018: 59).

### (3) Dongeng

Dongeng adalah cerita pendek tradisi lisan sekelompok masyarakat yang tidak dipercayai kebenarannya atau tidak dianggap benar-benar terjadi. Masyarakat yang mempunyai cerita memfungsikan dongeng sebagai alat hiburan, tetapi banyak juga yang bermakna didaktis (ajaran moral), politis, dan sindiran atau kritik sosial. Salah satu karakteristik dongeng adalah adanya kesamaan di antara dongeng-dongeng di setiap daerah, yakni mempunyai kata atau kalimat pembuka dan penutup yang sama. Dongeng-dongeng dari setiap Negara hampir semuanya dimulai dengan kalimat, *pada suatu waktu hiduplah seorang...* dan ditutup dengan kalimat, *... dan mereka hidup bahagia atau sengsara selamanya*. Kalimat pembuka dan penutup itu merupakan ciri khas cerita rakyat yang berbentuk dongeng. Selain adanya kesamaan pembuka dan penutup di antara dongeng yang tempatnya berjauhan seperti antarnegara, juga adanya kesamaan tokoh dan penokohan, termasuk alur dan plotnya. Maka dari itu, para peneliti sering melakukan penelitian interteks atau penelitian perbandingan di antara dongeng dari berbagai negara (Jauhari, 2018: 58).

Danandjaja dikutip Jauhari (2018: 58) mengemukakan bahwa berdasarkan jenisnya, dongeng dapat digolongkan pada empat golongan besar. Keempat dongeng itu terdiri atas dongeng binatang, dongeng biasa, dongeng lelucon, dan dongeng berumus.

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohkan oleh binatang, baik itu binatang karnivora, herbivora, maupun omnivora. Dongeng biasa adalah dongeng yang ditokohi manusia, baik mengisahkan kebahagiaan, kesengsaraan, maupun kelucuan perilakunya. Dongeng lelucon atau anekdot adalah cerita rakyat yang menggelikan hati. Cerita-cerita tersebut dapat membuat tertawa orang yang mendengarnya dan yang menceritakannya. Dongeng berumus adalah dongeng yang strukturnya berupa pengulangan. Dongeng berumus terdiri atas beberapa bentuk, yakni dongeng bertimbun banyak, dongeng untuk mempermainkan orang, dan dongeng yang tidak mempunyai akhir (Jauhari, 2018: 58-60).

## 2) Folklor Sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang berbentuk gabungan antara lisan, kepercayaan, dan pembuatan. Dikatakan lisan karena ada yang dituturkannya; dikatakan kepercayaan karena sesuai dengan kepercayaan pemiliknya; dan dikatakan perbuatan karena ada yang dikerjakannya. Ketiga unsur ini ada dalam sebuah folklor sebagian atau setengah lisan, tetapi ketiga unsur tidak selamanya dalam sebuah folklor, karena ada juga folklor yang hanya memiliki dua unsur saja (Jauhari, 2018: 63).

## 3) Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan adalah tradisi-tradisi zaman dahulu yang berupa benda, suara, gerak, yang masih bertahan dan masih dipergunakan sampai sekarang.

Karena inti folklor adalah cerita, maka benda-benda termasuk folklor pun pasti ada ceritanya.

Folklor bukan lisan secara garis besar terbagi menjadi dua, yakni folklor materiil dan folklor immateriil. Folklor materiil terdiri atas: arsitektur rakyat, seni kerajinan tangan, pakaian dan perhiasan, makanan dan minuman tradisional, obat-obatan tradisional, alat-alat musik, peralatan dan persenjataan, dan mainan (bukan permainan). Sedangkan folklor immaterial terdiri atas: isyarat, laras musik, dan logat bahasa (Jauhari, 2018: 111-112).

### **3. Intertekstual**

#### **a. Pengertian Intertekstual**

Secara etimologi kata teks berasal dari *textus* (Latin) yang berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jaringan. Kurnia (2013: 23) mengemukakan bahwa, secara luas intertekstual sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks lain. Produksi makna yang terjadi dalam interteks yaitu melalui proses oposisi, permutasi, dan transformasi. Penelitian dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan terkait yang bermakna di antara dua teks atau lebih. Dengan demikian, Sehandi mengatakan bahwa teori intertekstual adalah teori sastra yang berusaha mencari hubungan interaksi antara teks sastra yang satu dengan teks sastra yang lain (Samsudin, 2016: 7-8).

Samsuddin (2016: 8-9) mengemukakan bahwa teks-teks yang direkonstruksi sebagai intertekstual tidak terbatas sebagai pemasangan genre. Intertekstual memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi penelitian untuk menemukan

*hypogram*. Interteks dapat dilakukan antara novel dengan novel, novel dengan puisi, novel dengan mitos, dan lain-lain. Hubungan yang dimaksud tidak semata-mata sebagai persamaan, melainkan juga sebaliknya sebagai pertentangan, baik sebagai parody maupun negasi.

Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (lengkapya: teks kesastraan), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lain-lain, di antara teks-teks yang dikaji. Tujuan kajian intertekstual itu sendiri adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut. Penulisan atau pemunculan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur kesejarahan sehingga pemberian makna itu akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan itu (Teeuw dikutip Nurgiyantoro, 2015: 76).

Luxemburg dkk, mengartikan intertekstualitas sebagai: kita menulis dan membaca dalam suatu 'interteks' suatu tradisi budaya, sosial, dan sastra, yang tertuang dalam teks-teks. Setiap teks sebagian betumpu pada konvensi sastra dan bahasa dan dipengaruhi oleh teks-teks sebelumnya (Nurgiyantoro, 2015: 77).

Kajian intertekstual berangkat dari asumsi bahwa kapan pun karya ditulis, ia tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya. Unsur budaya, termasuk semua konvensi dan tradisi yang ada di masyarakat, dalam wujudnya yang khusus adalah berupa teks-teks keasstraan, di masyarakat tempat pengarang itu tinggal pasti sudah ada tradisi, konvensi, folklor, folktales, atau bahkan teks-teks tertentu yang mungkin juga berupa teks kesastraan yang kemudian dijadikan semacam

pijakan dalam penulisannya. Berbagai hal yang dijadikan dasar “pijakan” tersebut tentu dapat dikenali atau ditemukan dalam teks yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2015: 77).

Sebuah karya sastra itu sendiri, baik puisi atau prosa, mempunyai hubungan sejarah antara karya sezaman, yang mendahuluinya, atau yang kemudian. Jadi, dalam menganalisis karya sastra tersebut sebaiknya kita juga membandingkan dengan karya sezaman, sebelumnya, atau juga sesudahnya, karena teks itu berhubungan dengan teks lain. Inilah yang menjadi acuan dalam penelitian intertekstual.

Pendapat lain yang selaras dengan pendapat di atas, dikemukakan oleh Pradopo bahwa prinsip dasar intertekstual adalah karya hanya dapat dipahami maknanya secara utuh dalam kaitannya dengan teks lain yang menjadi hipogram. Lebih lanjut dikatakan bahwa prinsip intertekstualitas yang penting adalah pemahaman dan pemberian makna teks sendiri, tidak mempersoalkan saduran atau turunan, tetapi setiap teks itu merupakan peresapan, penyerapan, dan transformasi teks lain. Oleh karena itu, berlaku prinsip bahwa untuk dapat memberikan makna penuh sebuah teks, teks harus dibicarakan dalam kaitannya dengan teks yang menjadi hipogramnya.

#### **b. Hipogram dan Transformasi**

Menurut Situmorang (2018: 17) “hipogram adalah karya sastra terdahulu yang dijadikan sandaran berkarya.” Selanjutnya, Riffarterre mengatakan bahwa hipogram adalah modal utama dalam sastra yang akan melahirkan karya

berikutnya (Endraswara, 2011: 132-133). Teks-teks kesastraan yang dijadikan dasar penulisan bagi teks yang kemudian disebut dengan hipogram '*hypogram*' (Riffarterre dikutip Nurgiantoro, 2015: 78). Istilah hipogram barangkali dapat diindonesiakan menjadi latar, yaitu dasar, walau mungkin tidak nampak secara eksplisit, bagi penulisan teks lain. Wujud hipogram mungkin berupa penerusan konvensi, suatu yang telah bereksistensi, penyimpangan dan pemberontakan konvensi, pemutarbalikan esensi dan amanat teks-teks sebelumnya (Teeuw dikutip Nurgiantoro, 2015: 78). Dalam istilah lain, penerusan tradisi dapat juga disebut sebagai mitos pengukuhan (*myth of concern*), sedangkan penolakan tradisi sebagai mitos pemberontakan (*myth of freedom*). Kedua hal tersebut boleh dikatakan sebagai sesuatu yang "wajib" hadir dalam penulisan teks kesastraan, sesuai dengan hakikat kesastraan itu yang selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan invensi, mitos pengukuhan dan mitos pemberontakan (Nurgiantoro, 2015: 78-79).

Selain itu, makna istilah transformasi adalah perubahan, yaitu perubahan suatu hal. Jika suatu hal atau keadaan itu adalah karya sastra, karya sastra itulah yang mengalami perubahan (Situmorang, 2018: 17).

Riffarterre dikutip Situmorang (2018: 17) mengatakan bahwa unsur-unsur yang diambil oleh teks transformasi dalam hubungan intertekstual berasal dari teks-teks hipogram yang mungkin berupa kata, stigma, model bentuk, gagasan atau berbagai unsur intrinsiknya.

Adanya karya-karya yang ditransformasikan dalam penulisan karya sesudahnya ini menjadi perhatian utama kajian intertekstual, misalnya lewat

pengontrasan antara sebuah teks dan teks-teks lain yang diduga menjadi hipogramnya. Adanya unsur hipogram dalam suatu karya mungkin disadari mungkin juga tidak disadari oleh pengarang. Kesadaran pengarang terhadap teks yang menjadi hipogramnya, mungkin berwujud dalam sikapnya yang meneruskan, atau sebaliknya menolak, konvensi yang berlaku sebelumnya. Dalam kaitannya dengan masalah hipogram tersebut, Culler dikutip Nurgiyantoro (2015: 79) mengemukakan bahwa tiap teks merupakan sebuah mosaik kutipan-kutipan, tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain. Hal itu berarti bahwa tiap teks yang lebih kemudian mengambil unsur-unsur tertentu dipandang baik dari teks-teks sebelumnya, yang kemudian diolah dalam karya sendiri berdasarkan tanggapan pengarang yang bersangkutan. Dengan demikian, walau sebuah teks berupa dan mengandung unsur ambilan dari berbagai teks lain, karena telah diolah dengan pandangan dan daya kreativitas sendiri, dengan konsep estetika dan pikiran-pikirannya, teks yang dihasilkan tetap mengandung dan mencerminkan sifat kepribadian penulisnya. Unsur-unsur ambilan sebuah teks dari teks-teks hipogramnya yang mungkin berupa kata, sintagma, model, bentuk, gagasan, atau berbagai unsur intrinsik yang lain, namun dapat pula berupa sifat kontradiksinya, dapat menghasilkan sebuah karya yang baru sehingga karenanya orang mungkin tidak mengenali atau melupakan hipogramnya (Riffaterre dikutip Nurgiyantoro, 2015: 80). Hipogram tidak akan komplit, melainkan hanya bersifat parsial yang berwujud tanda-tanda teks atau pengaktualisasian unsur-unsur tertentu ke dalam bentuk-bentuk teks yang ditransformasikan itu, dapat hanya berupa kata-kata, atau pemakaian bentuk sinonim (Nurgiyantoro, 2015: 80).

Adanya hubungan intertekstual dapat dikaitkan dengan resepsi. Pada dasarnya pembacalah yang menentukan ada atau tidaknya kaitan antara teks yang satu dengan teks yang lain, unsur-unsur hipogram, berdasarkan persepsi, pemahaman, pengetahuan, dan pengalamannya membaca teks-teks lain sebelumnya. Penunjukan terhadap adanya unsur hipogram pada suatu karya dari teks yang lain pada hakikatnya merupakan penerimaan atau reaksi pembaca (Nurgiyantoro, 2015: 81).

### **c. Prinsip-prinsip Intertekstual**

Prinsip intertekstualitas adalah hubungan antara satu teks dengan teks yang lain (Purbadiana, 2007: 11). Prinsip intertekstualitas yang utama adalah prinsip memahami dan memberikan makna teks yang bersangkutan. Teks itu diprediksikan sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari teks-teks yang lain (Nurgiyantoro, 2015: 81).

Prinsip intertekstual tidak mempersoalkan saluran atau turunan, melainkan setiap teks itu merupakan peresapan, penyerapan, dan transformasi teks lain. Oleh karena itu, berlaku prinsip bahwa untuk dapat memberikan makna penuh sebuah teks, maka teks harus dibicarakan dalam kaitannya dengan teks yang menjadi hipogramnya (Pradopo dikutip Purbadiana, 2007: 11).

Pendapat lain yang selaras dengan pendapat di atas, dikemukakan oleh Pradopo dikutip Hendriyati (2009: 31) bahwa prinsip dasar intertekstualitas adalah karya hanya dapat dipahami maknanya secara utuh dalam kaitannya dengan teks lain yang menjadi hipogram.

Intertekstualitas erat hubungannya dengan model-model kultural. Teks dapat dipahami karena adanya model-model kultural yang ada sebelumnya sebagai sumber arti dan keutuhan. Hal ini disebut dengan *vraisemblable*. Todorov dikutip Hendriyati (2009: 32) memberikan definisi *vraisemblable* sebagai: (1) hubungan teks tertentu dengan teks pada umumnya yang disebut dengan *public union*; (2) tradisi atau genre tertentu yang diharapkan; (3) penghalangan bagi suatu teks untuk berdiri sendiri karena diduga mempunyai hubungan dengan realitas. *Vraisemblable* merupakan konsep yang mendasari intertekstualitas (Bani Sudardi dikutip Hendriyati, 2009: 32).

Culler dikutip Hendriyati (2009: 32) menyatakan bahwa *vraisemblable* dapat dibedakan menjadi 5 tingkat yang membantu teks dapat dipahami. Kelima tingkat tersebut ialah sebagai berikut.

1. Teks yang diberikan secara sosial (wujudnya dunia nyata);
2. Teks kultural secara umum (berupa prinsip-prinsip kultural yang ada di masyarakat; misalnya tata cara);
3. Teks atau konvensi suatu genre kesusasteraan atau hal-hal lain yang sifatnya tiruan;
4. Sikap terhadap hal-hal tiruan (teks secara eksplisit menyatakan sikapnya terhadap *vraisemblable* jenis ke-3 di atas dalam memperkuat otoritasnya);
5. *Vraisemblable* yang rumit dari intertekstualitas yang khas dikarenakan suatu karya menempatkan karya lain sebagai tempat berangkat dan harus dipahami dalam hubungannya dengan teks tersebut.

Secara garis besar, penelitian intertekstualitas memiliki dua fokus. Pertama, meminta perhatian kita tentang pentingnya teks yang terdahulu (*prior texts*). Tuntutan adanya otonomi teks sebenarnya dapat menyesatkan gagasan, sebuah karya memiliki arti karena dalam hal-hal tertentu telah dituliskan lebih dahulu oleh pengarang lain. Kedua, intertekstualitas akan membimbing peneliti untuk mempertimbangkan teks terdahulu sebagai kode yang memungkinkan lahirnya berbagai efek signifikasi (Hendriyati, 2009: 33).

Beberapa pendapat di atas, jelas menegaskan bahwa prinsip intertekstualitas menekankan terjadinya proses keberlangsungan pemaknaan secara luas antara teks-teks yang kemudian dan teks-teks yang terdahulu. Keberlangsungan pemaknaan menandai hubungan antarteks baik yang bersifat hubungan persamaan maupun pertentangan (Hendriyati, 2009: 33).

#### **4. Unsur-Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra lain (Nurgiyantoro, 2015: 30). Unsur yang dimaksud, misalnya tema, plot atau alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

##### **a. Tema**

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut

persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto dikutip Nurgiyantoro, 2015: 115). Oleh karena itu, dalam suatu cerita akan terdapat satu tema pokok dan sub-subtema.

Sebagaimana telah dikemukakan, tema pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita, atau secara singkat dikatakan sebagai makna cerita. Hal inilah yang menyebabkan tidak mudahnya untuk menentukan tema pokok cerita atau tema mayor (artinya: makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu) (Nurgiyantoro: 2015: 133).

Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan, cerita, bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan. Makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut sebagai tema-tema tambahan atau tema minor.

#### **b. Plot (Alur)**

Menurut Stanton dikutip Nurgiyantoro (2015: 167) “Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.”

Adapun pendapat dari Nurgiyantoro (2015: 209) yang mengemukakan bahwa ada tahapan lain yang dikemukakan orang dan terlihat lebih rinci. Rincian yang dimaksud adalah yang dikemukakan oleh Tasrif (dalam Mochard Summers?)

yaitu yang membedakan tahapan plot menjadi lima bagian.” Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut.

- 1) Tahap *situation*. Tahap penyituasian, tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama, berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.
- 2) Tahap *generating circumstances*: tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.
- 3) Tahap *rising action*: tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.
- 4) Tahap *climax*: tahap klimaks, konflik dan atau pertentangan yang terjadi, yang dilakukan dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.
- 5) Tahap *denouement*: tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Adapun pembedaan plot berdasarkan kriteria urutan waktu. Urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam teks fiksi yang bersangkutan. Atau lebih tepatnya, urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan. Urutan waktu dalam hal ini berkaitan dengan logika cerita (Nurgiyantoro, 2015: 213).

### **c. Latar**

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dikutip Nurgiyantoro, 2015: 302). Menurut Siswandari dikutip Sawinasih (2020: 18) “Latar adalah pelukisan tempat, waktu, dan situasi atau suasana terjadinya suatu peristiwa.”

### **d. Tokoh dan Penokohan**

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelau cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pernyataan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2015: 247). Tokoh merupakan bagian yang terdapat dalam sebuah cerita ataupun novel, tokoh berperan penting terhadap jalan cerita karya sastra, tokoh merupakan pemain dari sebuah cerita dalam karya sastra baik drama maupun novel (Sawinasih, 2020: 16).

Sedang penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata atau tindakannya (Nurgiyantoro, 2015: 247). Penokohan adalah cara pengarang mencitrakan tokoh dalam karyanya. Tokoh merupakan pelaku yang terdapat dalam karya fiksi (Munawaroh, 2014: 15). Berdasarkan keterlibatannya dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan (Munawaroh, 2014: 15).

### e. Sudut Pandang

Menurut Baldic dikutip Nurgiyantoro (2015: 338) “Sudut pandang adalah posisi atau sudut mana yang menguntungkan untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dan dikisahkan. Sudut pandang adalah cara penyajian cerita, peristiwa-peristiwa, tindakan-tindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi pengarang di dalam cerita (Nurgiyantoro dikutip Sawinasih, 2020: 20).

Menurut Nurgiyantoro (2015: 347) “Pembedaan sudut pandang yang akan dikemukakan berikut berdasarkan pembedaan yang dilakukan orang, yaitu bentuk persona tokoh cerita: persona ketiga dan persona pertama, dan ditambah persona kedua.”

#### 1) Sudut Pandang Persona Ketiga: “Dia”

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”, narator adalah seseorang yang berada diluar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya; ia, dia, mereka.

#### 2) Sudut Pandang Persona Pertama: “Aku”

Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama , *firs-person point of view*, “aku”, jadi: gaya “aku”, narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita.

### 3) Sudut Pandang Persona Kedua: “Kau”

Sudut pandang gaya “kau” merupakan cara pengisahan yang mempergunakan “kau” yang biasanya sebagai variasi cara memandang oleh tokoh aku dan dia. Penggunaan teknik “kau” biasanya dipakai “mengorangkainkan” diri sendiri, melihat diri sendiri sebagai orang lain.

#### **f. Gaya Bahasa**

Menurut Siswandari dikutip Sawinasih (2020: 22) “Bahasa adalah jenis bahasa yang digunakan pengarang, sebagai contoh misalnya gaya pop untuk remaja, gaya komunikatif, atau jenis bahasa yang kaku (seperti pada cerita terjemahan)”. Bahasa merupakan sarana pengungkapan yang komunikatif dalam sastra (Nurgiyantoro dikutip Sawinasih, 2020: 22).

#### **g. Amanat**

Siswanto dikutip Sawinasih (2020: 23) mengemukakan bahwa amanat merupakan gagasan yang mendasari sebuah karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Pesan atau amanat yang disajikan oleh pengarang bertujuan agar pembaca dapat mengambil hal-hal positif dari sebuah karya sastra.

## 5. Unsur-Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada diluar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro, 2015: 30). Aminuddin dikutip Wahyuni (2017: 19-20) mengemukakan bahwa adapun unsur-unsur ekstrinsik adalah sebagai berikut.

### a. Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu.

### b. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan ahklak atau etika. Nilai moral dalam cerita bisa jadi nilai moral yang baik, bisa pula nilai moral yang buruk atau jelek.

### c. Nilai budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan atau tradisi adat istiadat yang berlaku pada suatu daerah. Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kebiasaan atau tradisi atau adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah atau tempat tertentu. Koentjaraningrat dikutip Indrastuti, (2018: 192-193) mengemukakan bahwa selain memberikan pengertian lain mengenai kebudayaan,

juga mengklasifikasikan unsur-unsur kebudayaan universal menjadi tujuh unsur.

Tujuh unsur tersebut sebagai berikut.

- 1) Sistem Religi dan Upacara keagamaan
- 2) Sistem Kemasyarakatan dan Organisasi sosial
- 3) Sistem Pengetahuan
- 4) Sistem Bahasa
- 5) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi
- 6) Sistem Mata Pencaharian Hidup
- 7) Kesenian

d. Nilai sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan atau antara individu dengan masyarakat.

## **B. Kajian Penelitian Relevan**

Beberapa penelitian mengenai Analisis Kajian Intertekstual pada Folklor *Kisah si Pahit Lidah* dan *Silampari* dari Sumatera Selatan belum pernah dilakukan. Adapun penelitian yang pernah dilakukan oleh May Sawinasih (2020), Suci Bellah Kurnia (2013), Munawaroh (2014), dan Krisanita Purbadiana (2007).

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswi Universitas Baturaja yaitu May Sawinasih pada tahun 2020 dengan judul Intertekstual dalam Novel “*Apa Pun Selain Hujan*” Karya Orizuka dan Novel “*Hujan*” Karya Tere Liye serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian

ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural yang bertujuan untuk mengetahui perbandingan unsur intrinsik novel "*Apa Pun Selain Hujan*" Karya Orizuka dan Novel "*Hujan*" Karya Tere Liye. Analisis ini digunakan dan pilih untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara kedua novel tersebut dan mendeskripsikan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Suci Bella Dwi Kurnia dari mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2013 dengan judul Intertekstual Cerpen "*Robohnya Surau Kami*" Karya A.A. Navis dengan "*Burung Kecil Bersarang di Pohon*" Karya Kuntowijoyo dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui intertekstualitas yang terdapat dalam cerpen "*Robohnya Surau Kami*" dengan cerpen "*Burung Kecil Bersarang di Pohon*" selain itu juga, penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh pada tahun 2014 dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Intertekstual Cerita *Pandji Gandroeng Angreni* dengan *Roman Tjandra Kirana*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian intertekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita *Pandji Gandroeng Angreni* dengan roman *Tjandra Kirana*. Selain itu, penelitian ini mendeskripsikan bentuk antara cerita *Pandji Gandroeng Angreni* dengan *Roman Tjandra Kirana*.